

**PENERAPAN MODEL *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS* (STAD)
DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN
PADA MATERI LOGARITMA DI KELAS X IPA MA DARUSSALAM**

Oleh : Dewi Martalia Kurniasari
MA Darussalam Krempyang Nganjuk
Email: dsari746@gmail.com

Abstract: *This study was to apply the STAD type cooperative learning model in mathematics learning in the logarithmic chapter. And to find out whether there is an increase in the effectiveness of learning that is done between before and after the application of the STAD cooperative model. The research conducted was Classroom Action Research (CAR) with an experimental method. Then the results of this study identified that: 1) learning with conventional methods to get learning outcomes that do not meet the KKM. 2) Learning using the STAD type cooperative model can increase the grade average grade from 55.8 to 74.4 and the percentage of mastery learning from 33.3% to 86.1%. 3) Learning with the STAD cooperative model can increase learning effectiveness on average from 62.1% to 86.6%. So that in general learning with the STAD type cooperative model is able to increase the effectiveness of learning logarithms for students of class X Science 1 MA Darussalam.*

Keyword: *cooperative learning, STAD, Students average scores, effectiveness of learning.*

Abstrak: Penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam kegiatan pembelajaran pada bab Logaritma. Serta untuk mengetahui apakah ada peningkatan efektivitas pembelajaran yang dilakukan antara sebelum dan sesudah penerapan model kooperatif STAD. Penelitian yang dilakukan termasuk dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode eksperimen. Kemudian dari hasil penelitian ini diidentifikasi bahwa: 1) pembelajaran dengan metode konvensional mendapatkan

hasil belajar yang belum memenuhi KKM. 2) Pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan nilai rata-rata kelas dari 55,8 menjadi 74,4 dan persentase penguasaan pembelajaran dari 33,3% menjadi 86,1%. 3) Belajar dengan model kooperatif STAD dapat meningkatkan efektivitas belajar rata-rata dari 62,1% menjadi 86,6%. Sehingga secara umum pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran logaritma untuk siswa kelas X IPA 1 MA Darussalam.

Kata kunci: pembelajaran kooperatif, STAD, nilai rata-rata siswa, efektivitas belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam definisinya sebagai suatu sistem adalah sebuah usaha yang dilakukan guna mengembangkan potensi peserta didik merupakan serangkaian kegiatan yang terencana, berkelanjutan dan saling berhubungan secara teratur antar komponen di dalamnya. Sementara komponen atau insur ini sendiri meliputi *input* yang terdiri dari peserta didik, pendidik, kurikulum, metode, sarana prasarana dan lingkungan, kemudian unsur yang kedua adalah pelaksanaan kegiatan pendidikan itu sendiri, dan yang terakhir adalah *output* yakni lulusan yang dihasilkan dari kegiatan pendidikan.

Sinergi dari ketiga unsur di atas diharapkan mampu menghasilkan output dan outcome yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Mengingat banyaknya komposisi dari unsur tersebut, salah satu komponen yang perlu diperhatikan adalah proses pembelajaran yang memiliki peran besar akan tersampaikan atau tidaknya materi. Dalam hal ini seperti yang kita ketahui bahwa banyak ditemukan model pembelajaran yang dapat diaplikasikan yang disesuaikan dengan masing-masing kondisi siswa serta faktor lain yang menyertai proses belajar.

Pemilihan model yang tepat diharapkan mampu memberikan pengaruh yang positif baik terhadap hasil belajar maupun meningkatkan efektifitas kegiatan belajar mengajar, sehingga proses pendidikan yang dijalankan tidak hanya sebatas penyampaian informasi, namun mampu mewujudkan sebuah suasana dan

komunikasi edukatif yang bermakna. Beberapa hal tersebut yang akan coba diuji, apakah akan ditemukan perbedaan antara pembelajaran dengan model konvensional dengan model kooperatif.

KAJIAN PUSTAKA

Untuk mampu mewujudkan tujuan pendidikan dengan optimal, keseluruhan unsur pendidikan harus difungsikan sedemikian rupa sesuai bagiannya dan disinergikan satu sama lain.¹

Jika dijabarkan lebih lanjut, unsur-unsur pendidikan di atas adalah sebagai berikut:

1. Input

Salah satu komponen dalam sistem pendidikan adalah input atau masukan, yang terdiri dari segala sesuatu yang harus ada dan tersedia untuk memastikan kegiatan pendidikan dapat berjalan sebagaimana yang telah direncanakan. Menurut Yusuf, input ini sendiri dapat diklasifikasikan dalam beberapa bagian di antaranya:²

- a. *Raw input* yang didalamnya terdiri dari peserta didik.
- b. *Instrumental input* atau alat yang menjadikan terlaksananya kegiatan pendidikan meliputi Pendidik, tenaga kependidikan, tujuan pendidikan, kurikulum yang digunakan, materi yang akan disampaikan, metode, serta sarana dan prasarana pendukung.
- c. *Environment input* atau input lingkungan seperti halnya situasi dan kondisi lingkungan pendidikan, keadaan sosial, ekonomi, budaya serta keamanan.

Sementara karakteristik input pendidikan yang dipaparkan oleh Pendidikan Menengah dan Umum dalam salah satu paper kerjanya antara lain:³

a. Memiliki kebijakan mutu

- 1) Tujuan sekolah jelas tentang kebijakan mutu

¹A. Muri Yusuf, *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), 44.

²A. Muri Yusuf, *Asesmen Dan Evaluasi.....*, 44.

³Pendidikan Menengah Umum, *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis sekolah : Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah (paper kerja)* (Jakarta: Depdikbud, 1999), 108-109.

- 2) Kebijakan mutu disusun oleh kepala sekolah bersama jajarannya dan disosialisasikan kepada warga sekolah
 - 3) Seluruh tindakan, perilaku, pemikiran dan sikap dari warga sekolah harus mencerminkan kebijakan mutu.
- b. Sumber daya manusia dirancang untuk memiliki kualitas
- 1) Sumberdaya manusia disiapkan untuk berkualitas
 - 2) Keuangan, peralatan, perlengkapan, bahan, sistem, organisasi, dan masyarakat disiapkan sedemikian rupa sehingga mampu memiliki daya dukung yang maksimal.
 - 3) Mampu mendayagunakan sumberdaya yang terbatas.
- c. Memiliki motivasi berprestasi yang tinggi
- 1) Mampu meberikan motivasi pada prestasi anak didik dan sekolah yang tinggi
 - 2) Kepala sekolah memiliki komitmen dan motivasi tinggi untuk mutu
 - 3) Guru dan karyawan memiliki komitmen dan motivasi tinggi untuk menjamin mutu anak didiknya.
- d. Fokus pada pengguna kegiatan pendidikan
- 1) Pengguna pendidikan, terutarna peserta didik sebagai fokus kegiatan sekolah
 - 2) Menjamin kepuasan pelanggan dengan mendaya gunakan sumber daya secara maksimal
- e. Manajemen yang tertata dan jelas
- 1) Perencanaan yang sistematis dan rinci
 - 2) Pembagian tugas yang jelas
 - 3) Mengadakan program pendukung rencana
 - 4) Peraturan yang pasti, jelas dan tidak menimbulkan makna ganda.
 - 5) pengendalian mutu yang berjalan efektif dan efisien
2. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Proses pendidikan berupa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kurikulum yang telah disusun dengan mengacu pada tujuan yang telah

ditetapkan sebelumnya. Dalam proses ini selain menjadi tempat berfungsinya komponen input, juga terjadi interaksi antara peserta didik dengan pendidik atau interaksi edukatif. Interaksi edukatif dapat dipahami sebagai terjadinya komunikasi timbal balik antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan untuk menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, mendorong motivasi dan minat belajar mencapai tujuan pendidikan secara optimal, dengan memanfaatkan input seperti materi, metode, serta sarana prasarana.

Secara luas, dalam proses pendidikan terdiri dari hal-hal sebagai berikut:⁴

- a. Keefektifan proses belajar mengajar
 - 1) Internalisasi apa yang dipelajari
 - 2) Mampu belajar cara belajar yang baik
- b. Kepemimpinan sekolah yang kuat
 - 1) Kepala sekolah memiliki kelebihan dan wibawa (pengaruh)
 - 2) Kepala sekolah harus mengkoordinasi, menggerakkan, menyetarakan sumberdaya
 - 3) Prakarsa kreatif
- c. Manajemen yang efektif
 - 1) Analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kinerja, pengembangan, hubungankerja, imbaljasa proporsional.
- d. Memiliki budaya mutu
 - 1) Informasi kualitas untuk perbaikan, bukan untuk mengontrol
 - 2) Kewenangan sebatas tanggungjawab
 - 3) Hasil diikuti rewards atau punishment
 - 4) Kolaborasi dan sinergi, bukan persaingan sebagai dasar kerjasama
 - 5) Warga sekolah merasa aman dan nyaman bekerja
 - 6) Suasana keadilan
 - 7) Imbal jasa sepadan dengan nilai pekerjaan
- e. Memiliki Teamwork kompak, cerdas, dinamis

⁴Pendidikan Menengah Umum, *Peningkatan Mutu....*, 109.

Output pendidikan hasil kolektif, bukan hasil individual

f. Memiliki kemandirian

- 1) Sekolah memiliki kewenangan melakukan yang terbaik bagi sekolahnya
- 2) Memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja tanpa bergantung atasan
- 3) Memiliki sumber daya yang cukup

g. Partisipasi warga sekolah dan masyarakat.

Partisipasi rasa memiliki, rasa tanggung jawab, tingkat dedikasi

h. Memiliki keterbukaan manajemen

- 1) Keterbukaan pembuatan keputusan, penggunaan uang, penyusunan program, pelaksanaan, dan evaluasi program

i. Memiliki kemauan untuk berubah (psikologis dan fisik)

- 1) Perubahan adalah kenikmatan, kemapanan adalah musuh sekolah
- 2) Perubahan berkaitan dengan peningkatan lebih baik, terutama untuk anak

j. Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan

- 1) Evaluasi tidak hanya untuk mengetahui daya serap, tetapi bagaimana memperbaiki dan meningkatkan PBM di sekolah.
- 2) Evaluasi program sekolah secara kontinyu
- 3) Tiada hari tanpa perbaikan
- 4) Sistem mutu baku sebagai acuan perbaikan

k. Responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan

- 1) Tanggap terhadap aspirasi peningkatan mutu
- 2) Membaca lingkungan dan menanggapi cepat dan tepat

l. Sekolah memiliki akuntabilitas

Pertanggungjawaban sekolah terhadap: orang tua, masyarakat, siswa, pemerintah.

m. Memiliki Sustainability

Peningkatan SDM, diversifikasi sumber dana, swadana, dukungan masyarakat yang tinggi.

3. Output

Output sekolah dapat dikatakan berkualitas dan bermutu tinggi apabila prestasi pencapaian peserta didik menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam bidang:

- a. Prestasi akademik, berupa nilai ujian semester, ujian nasional, karya ilmiah, dan lomba akademik.
- b. Prestasi non akademik, berupa kualitas iman dan takwa, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, keterampilan, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Dengan berbagai komponen pendidikan di atas pada pelaksanaannya dapat dilakukan lewat beberapa bentuk kegiatan, salah satunya pembelajaran yang dilakukan dalam kelas di sekolah. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai upaya mewujudkan suasana dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, bakat dan minat peserta didik yang beragam sehingga tercipta interaksi positif antara guru dan siswa maupun sesama siswa.⁵ Yang mana kemudian berkembang berbagai model pembelajaran dengan maksud dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, seorang guru diharapkan mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang dianggap paling sesuai dengan materi agar unsur belajar yang ideal dapat dicapai, yakni adanya hubungan antara pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru.

Dalam tiap satuan pendidikan, mulai dari yang paling bawah hingga yang paling atas salah satu mata pelajaran yang terus dipelajari adalah matematika, yang sayangnya sering kali menjadi mata pelajaran yang kurang disenangi oleh sebagian siswa. Hal ini yang menjadi tantangan bagi pendidik, agar materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan maksimal oleh siswa. Mengingat bahwa matematika merupakan ilmu pasti yang menjadi dasar atau berkaitan dengan ilmu-ilmu lain serta memiliki peranan yang penting dalam proses kehidupan manusia, seperti peningkatan kemampuan berpikir, berargumentasi dan penyelesaian masalah sehari-hari. Anggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit seringkali

⁵Darmadi, *Optimalisasi Strategi Pembelajaran* (Bogor: Guepedia.com, 2018), 154.

menjadi salah satu faktor rendahnya minat belajar sehingga pada akhirnya hasil belajar menjadi kurang memuaskan, namun tentu peserta didik bukan satu-satunya faktor, dapat pula hal ini terjadi karena strategi pembelajaran yang digunakan kurang sesuai dengan materi maupun dengan keadaan dalam kelas.

Salah satu model pembelajaran yang umum digunakan di kelas adalah menggunakan model *teacher center learning* atau terpusat pada guru dengan menggunakan metode ceramah, kemudian guru memberikan contoh soal serta pembahasannya yang kemudian dilanjutkan siswa mengerjakan latihan soal. Model pembelajaran tersebut memang terkesan praktis jika dilihat dari sudut pandang persiapan materi dan efisiensi waktu serta biaya yang harus dikeluarkan. Namun tentunya model pembelajaran seperti ini memiliki sisi negatif seperti menjadikan siswa yang pasif akan semakin malas mengikuti pelajaran dan motivasi belajar siswa pun cenderung rendah yang dapat dilihat dari respon siswa ketika diminta bertanya ataupun menyampaikan pendapat terkait materi yang sudah disampaikan. Sementara siswa yang aktif umumnya hanya siswa yang duduk di barisan depan, yang mana kemudian ketika diminta untuk mengerjakan soal di papan tulis yang akan mengajukan jawaban juga terbatas pada beberapa siswa saja. Hal ini kemudian akan berimbas pada rendahnya motivasi siswa untuk mengerjakan pekerjaan rumah maupun soal-soal pengayaan lainnya.

Kegiatan pembelajaran yang monoton seperti ini jika dilakukan terus-menerus akan menimbulkan rendahnya nilai ketuntasan belajar, sehingga diperlukan beberapa perubahan terutama dalam penyampaian materi di kelas. Salah satu model yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD).

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dkk di Universitas John Hopkin. Dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu penyampaian materi oleh guru, siswa belajar dalam kelompok, tes atau kuis, pemberian skor dan

pengembangan, dan diakhiri dengan penghargaan kelompok serta evaluasi.⁶ Seperti kita ketahui bahwa model kooperatif memiliki kelebihan seperti:⁷

1. Memiliki motivasi belajar yang tinggi karena adanya dorongan dan dukungan dari teman.
2. Memberikan peningkatan kemampuan di bidang akademik
3. Meningkatkan daya pikir kritis dari siswa
4. Meningkatkan interaksi sosial antar siswa
5. Memperoleh informasi dan pengetahuan baru dari teman sebaya
6. Memotivasi siswa untuk bersikap sopan santun pada sesama
7. Membantu siswa untuk mampu menghargai pendapat orang lain.

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir siswa sehingga mampu meningkatkan kemampuan berfikir dan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.⁸ STAD sebagai salah satu model kooperatif yang efektif diaplikasikan dalam kelas terutama untuk guru yang baru memulai menggunakan model kooperatif.⁹ Sehingga pengaplikasian model ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Menurut Nai yang dikutip dari Degeng, pengukuran efektivitas pembelajaran harus selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran.¹⁰ Sementara efektivitas pembelajaran sendiri dapat dilihat melalui indikator berikut:¹¹

1. Keberhasilan membawa siswa mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Memberikan pengalaman belajar aktif pada siswa.

⁶Muhammad Anas, *Mengenal Metodologi Pembelajaran* (Tp, 2014), 57.

⁷Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS* (Jakarta: Kencana, 2014), 251.

⁸Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 185.

⁹Ibid., 251.

¹⁰Firmina Angela Nai, *Hasil Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublis, 2017), 317.

¹¹M. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006),

3. Didukung dengan adanya sarana penunjang kegiatan pembelajaran.

Dari penjabaran di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika yang akan ditinjau melalui dua aspek, yang pertama terkait proses kegiatan belajar mengajar kemudian terkait hasil pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan metode eksperimen. Di mana eksperimen ini dilakukan terhadap subjek yakni kelas X Ipa 1 MA Darussalam dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang. Kemudian jalannya penelitian dilakukan dalam tiga tahap, dimulai dengan pengambilan data sebelum diberikan perlakuan, kemudian dilanjutkan dengan dua kali pengambilan data yang dilakukan setelah diberikan perlakuan. Sementara teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi pada jalannya kegiatan belajar mengajar serta untuk mendapatkan data hasil belajar siswa dengan metode tes berupa pemberian soal-soal baik sebelum dilakukan model kooperatif maupun setelahnya.

Berkaitan dengan teknik pengumpulan data di atas, maka diperlukan instrumen penelitian yang dalam penelitian ini terdapat dua instrumen, yang pertama instrumen tes berupa soal pilihan ganda untuk mengetahui hasil belajar siswa, sementara instrumen non tesnya berupa lembar pedoman pengamatan kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui aktivitas pembelajaran. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah untuk mengetahui nilai rata-rata kelas dan mengetahui prosentase ketuntasan belajar siswa serta analisis tingkat keefektifan pembelajaran berikut kelemahan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam hal ketuntasan belajar, peneliti menggunakan kriteria yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang membagi hasil belajar dalam lima kategori berikut:¹²

¹²Andi Mulawakkan Firdaus, "Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing" dalam Jurnal Beta Tadris Matematika Vol 9 No 1 Mei 2016, 66.

Tabel 1. Standar Kategorisasi Nilai Berdasarkan Ketetapan Depdiknas

| Skor | Kategori |
|----------|---------------|
| 0 - 54 | Sangat Rendah |
| 55 - 64 | Rendah |
| 65 - 79 | Sedang |
| 80 - 89 | Tinggi |
| 90 - 100 | Sangat Tinggi |

Kemudian kesimpulan keberhasilan dari penelitian ini adalah jika memenuhi beberapa syarat, yang pertama apa bila nilai rata-rata kelas setelah dilakukan perlakuan mencapai lebih dari atau sama dengan 65, yang ke dua adalah apabila prosentase ketuntasan belajar siswa mencapai angka 65% atau lebih serta yang terakhir adalah apabila tingkat keaktifan belajar siswa mampu mencapai angka 65% atau lebih.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil pengumpulan data dalam tiga tahap yang telah dilaksanakan didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi dan Persentase Hasil Belajar Pada tahap 1

| No | Skor | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|----|----------|---------------|-----------|------------|
| 1 | 0 - 54 | Sangat Rendah | 24 | 66,7% |
| 2 | 55 - 64 | Rendah | 0 | 0,0% |
| 3 | 65 - 79 | Sedang | 9 | 25,0% |
| 4 | 80 - 89 | Tinggi | 3 | 8,3% |
| 5 | 90 - 100 | Sangat Tinggi | 0 | 0,0% |

| | | |
|---------------|----|------|
| Jumlah | 36 | 100% |
|---------------|----|------|

Dari tabel 2 diketahui bahwa dari 36 siswa yang menjadi objek penelitian, sebanyak 24 siswa memiliki nilai yang masih berada pada kategori sangat rendah yakni pada rentang 0-54 atau sebanyak 66,7%, sementara pada kategori sedang dengan rentang nilai 65-79 terdapat 9 siswa atau 25% dan 3 siswa pada interval 80-89 kategori tinggi atau sebanyak 8,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa hanya 12 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal, sementara 24 sisanya masih perlu dilakukan perbaikan.

Dari pengumpulan data tahap 1 kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data tahap 2 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi dan Persentase Hasil Belajar Pada tahap 2

| No | Skor | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---------------|----------|---------------|-----------|------------|
| 1 | 0 - 54 | Sangat Rendah | 8 | 22,2% |
| 2 | 55 - 64 | Rendah | 10 | 27,8% |
| 3 | 65 - 79 | Sedang | 9 | 25% |
| 4 | 80 - 89 | Tinggi | 6 | 16,7% |
| 5 | 90 - 100 | Sangat Tinggi | 3 | 8,3% |
| Jumlah | | | 36 | 100% |

Dari tabel 3 diketahui bahwa dari 36 siswa yang menjadi objek penelitian, sebanyak 8 siswa memiliki nilai yang masih berada pada kategori sangat rendah yakni pada rentang 0-54 atau sebanyak 22,2%, pada kategori rendah dengan rentang nilai 55-64 terdapat 10 siswa atau 27,8%, sementara pada kategori sedang dengan rentang nilai 65-79 terdapat 9 siswa atau 25%, kemudian untuk kategori tinggi

sebanyak 6 siswa atau 16,7% dan 3 siswa pada interval 80-89 kategori sangat tinggi atau sebanyak 8,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebanyak 18 siswa sudah mampu menuntaskan belajarnya, sementara sisanya masih perlu dilakukan perbaikan sehingga perlu pengumpulan data pada tahap ke 3 dengan hasiln sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi dan Persentase Hasil Belajar Pada tahap 3

| No | Skor | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---------------|----------|---------------|-----------|------------|
| 1 | 0 - 54 | Sangat Rendah | 1 | 2,8% |
| 2 | 55 - 64 | Rendah | 4 | 11,1% |
| 3 | 65 - 79 | Sedang | 16 | 44,4% |
| 4 | 80 - 89 | Tinggi | 13 | 36,1% |
| 5 | 90 - 100 | Sangat Tinggi | 2 | 5,6% |
| Jumlah | | | 36 | 100% |

Dari tabel 4 diketahui bahwa dari 36 siswa yang menjadi objek penelitian, sebanyak 1 siswa memiliki nilai yang masih berada pada kategori sangat rendah yakni pada rentang 0-54 atau sebanyak 2,8%, pada kategori rendah dengan rentang nilai 55-64 terdapat 4 siswa atau 11,1%, sementara pada kategori sedang dengan rentang nilai 65-79 terdapat 16 siswa atau 44,4%, kemudian untuk kategori tinggi sebanyak 13 siswa atau 36,1% dan 2 siswa pada interval 80-89 kategori sangat tinggi atau sebanyak 5,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang cukup signifikan, ditunjukkan dengan semakin banyak siswa yang telah menuntaskan belajarnya dengan total 31 siswa atau mencapai 86,1%.

Data yang telah terkumpul selain dalam ke tiga tabel distribusi di atas juga dapat dilihat dalam tabel perubahan nilai rata-rata dan tingkat ketuntasan di bawah ini

Tabel 5. Hasil belajar dan Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa

| | Nilai Rata-rata | Nilai Teringgi | Nilai Terendah | Tingkat Ketuntasan |
|----------------|------------------------|-----------------------|-----------------------|---------------------------|
| Tahap 1 | 55,8 | 80 | 20 | 33,3% |
| Tahap 2 | 64,8 | 90 | 35 | 50% |
| Tahap 3 | 74,4 | 90 | 50 | 86,1% |

Dari tabel di atas diketahui bahwa pada tahap pertama, nilai rata-rata kelas berada pada angka 55,8 dengan nilai terendah 20 dan nilai tertinggi 80 ketuntasan belajar pada tahap ini sebesar 33,3 persen yang artinya sebanyak 12 siswa tuntas dalam belajar dari 36 siswa. Kemudian pada tahap ke dua didapati kenaikan nilai rata-rata kelas yaitu 64,8 dengan nilai terendah 35 dan nilai tertinggi 90 dengan tingkat ketuntasan berada pada angka 50%. Selanjutnya pada tahap ke tiga didapati bahwa nilai rata-rata kelas mencapai 74,4 yang memenuhi kriteria minimal 65, dengan nilai tertinggi yang diraih adalah 90 dan terendah 50 serta tingkat ketuntasan mencapai angka 86,1%. Dari data-data tersebut kita ketahui bahwa nilai rata-rata kelas dan prosentase ketuntasan mengakami kenaikan dari nilai awal. Kenaikkan ini didapat setelah dilakukan serangkaian perbaikan atas kesalahan dan kelemahan yang ditemui pada tahap pertama, sehingga nilai siswa berangsur meningkat.

Dalam penelitian ini selain menggunakan hasil belajar sebagai indikator efektivitas pembelajaran, juga menggunakan hasil observasi kegiatan pembelajaran untuk melengkapi data sejauh mana tingkat efektivitas pembelajaran setelah menggunakan model STAD, yang mana hasil observasi selama tiga tahap terhadap 34 siswa dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran

| Aspek yang diamati | Indikator | Hasil Observasi (%) | | |
|---------------------------|------------------|----------------------------|----------------|----------------|
| | | Tahap 1 | Tahap 2 | Tahap 3 |

| | | | | |
|---------------------------|--------------------|--------------|--------------|--------------|
| Keaktifan | Mencatat Materi | 77,8% | 86,1% | 100% |
| | Bertanya | 22,2% | 41,7% | 52,8 |
| | Menjawab di papan | 33,3 | 44,4 | 63,9 |
| Rata-rata | | 44,4% | 52,8% | 72,2% |
| Penugasan | Mengerjakan | 86,1% | 100% | 100% |
| | Ketepatan waktu | 52,8% | 83,3% | 94,4% |
| | Kesesuaian | 47,2% | 83,3% | 91,2 |
| Rata-rata | | 62,0% | 88,8% | 95,2% |
| Kedisiplinan | Kehadiran | 100% | 100% | 100% |
| | Datang tepat waktu | 88,9% | 88,9% | 88,9% |
| | Pulang tepat waktu | 100% | 100% | 100% |
| Rata-rata | | 96,3% | 96,3% | 96,3% |
| Keberhasilan pembelajaran | Fokus | 55,6% | 72,2% | 86,1% |
| | Kerjasama | 33,3% | 52,8% | 63,9% |
| | Penyelesaian Tugas | 61,1% | 88,9% | 94,4% |
| | Pemahaman Materi | 33,3% | 50% | 86,1% |
| Rata-rata | | 45,8% | 65,9% | 82,6% |
| Rata-rata Total | | 62,1% | 75,9% | 86,6% |

Hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model konvensional yang terpusat pada guru secara umum belum mampu memenuhi nilai minimal efektivitas pembelajaran yang telah ditentukan. Aspek-aspek yang mempengaruhi rendahnya efektivitas di sini yang pertama adalah keaktifan siswa yang hanya menunjukkan angka 44,4% atau hanya sekitar 15 siswa yang aktif. Kemudian aspek kedua penugasan dengan rata-rata 62,0%, kedisiplinan 96,3% dan keberhasilan pembelajaran 45,8%. Sedangkan nilai rata-rata efektivitas pembelajaran pada tahap pertama berada pada angka 45,8%.

Kemudian pada tahap kedua dan ketiga jika dilihat dalam tabel terjadi peningkatan pada hampir seluruh aspek kecuali kedisiplinan. Peningkatan tersebut tentunya juga berpengaruh terhadap peningkatan total indikator atau efektivitas pembelajaran. Pada aspek keaktifan dari tahap 1 meningkat menjadi 52,8% pada tahap 2 dan 72,2% pada tahap 3, aspek penugasan mengalami peningkatan

signifikan menjadi 88,8% pada tahap 2 dan 95,2% pada tahap 3. Kemudian keberhasilan pembelajaran meningkat menjadi 65,9% pada tahap 2 dan 82,6% pada tahap 3. Sehingga secara umum tingkat efektivitas pembelajaran juga meningkat menjadi 75,9% pada tahap 2 dan 86,6% pada tahap 3.

PEMBAHASAN

Penerapan pembelajaran dengan model STAD pada dasarnya dapat diaplikasikan dengan mudah dan sederhana untuk dapat meningkatkan hasil belajar dan efektivitas pembelajaran pada penelitian ini. Namun hal tersebut tentu tidak serta merta dapat terjadi begitu saja, di mana beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan model STAD antara lain:

1. Dalam segi persiapan atau perencanaan yang meliputi persiapan materi, pengalokasian waktu, dan pembuatan instrumen penilaian baik berupa soal yang akan diberikan maupun lembar observasi.
2. Dalam penelitian ini instrumen tes yang digunakan berbentuk soal pilihan ganda sebanyak 20 soal pada masing-masing tahap dengan bobot yang sama. Sementara instrumen non tes berupa lembar observasi efektivitas pembelajaran yang memiliki aspek penilaian meliputi keaktifan, kedisiplinan, penugasan, dan keberhasilan pembelajaran.
3. Pelaksanaan pembelajaran model STAD dilakukan dengan pengambilan hasil belajar menggunakan model konvensional sehingga diketahui kemampuan awal siswa, yang mana dari sini akan menjadi acuan pembagian kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 siswa dengan pembagian yang merata terutama terkait tingkat capaian nilai awal.
4. Evaluasi pembelajaran dan pemberian penghargaan. Dengan adanya tiga tahap penilaian, maka keempat rangkaian di atas juga akan berulang setelah setiap tahapan berakhir, yang tentunya dengan perbaikan pada setiap tahap yang baru.

Beberapa perbaikan yang telah dilakukan antara lain seperti penyampaian pembuka materi dengan lebih menarik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat kepada siswa secara acak berkaitan dengan materi yang sebelumnya telah

dan akan dibahas. Memotivasi siswa agar lebih aktif di kelas baik dengan bertanya maupun menjawab pertanyaan. Meningkatkan komunikasi edukatif antara guru dengan siswa agar siswa lebih percaya diri menyampaikan pendapatnya terutama dilakukan dengan mendatangi kelompok-kelompok ketika diskusi dan memberikan arahan.

Dari hasil tes yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai rata-rata awal siswa adalah 55,8 yang mana masih berada pada kategori rendah dan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Kemudian presentase ketuntasan belajar pada tahap 1 masih berada pada angka 33,3% atau hanya 12 dari 36 siswa. Hasil belajar ini kemudian terlihat mengalami peningkatan setelah dilakukan pembelajaran dengan model STAD dengan nilai rata-rata kelas 64,8 dan presentase ketuntasan 50% atau 18 dari 36 siswa, hasil ini menunjukkan bahwa model STAD hampir mampu meningkatkan hasil hingga batas KKM dan tingkat ketuntasan hingga 65%, namun tetap memiliki kontribusi. Yang mana kontribusi dari model STAD ini mengalami peningkatan pada pengujian tahap 3 sehingga nilai rata-rata kelas menjadi 74,4 yang mana nilai ini sudah mencapai KKM 65 dan diikuti peningkatan presentase ketuntasan minimal menjadi 86,1% atau sebanyak 31 dari 36 siswa telah menuntaskan belajarnya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki pengaruh yang positif dalam pembelajaran.

Peningkatan efektivitas pembelajaran juga dapat dilihat dari data hasil observasi yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahap 1 hingga tahap 3, peningkatan tersebut diantaranya: Pada aspek keaktifan dari 44,4% meningkat menjadi 72,2%, aspek penugasan dari 62,0% menjadi 95,2%. Kemudian keberhasilan pembelajaran meningkat dari 45,8% menjadi 82,6%. Sehingga secara umum tingkat efektivitas pembelajaran juga meningkat dari 62,1% pada tahap 1 menjadi 86,6% pada tahap 3.

Dari syarat awal yang telah ditetapkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata kelas mencapai angka 74,4 yang artinya telah memenuhi KKM 65.
2. Presentase ketuntasan kelas berada pada angka 86,1% yang berarti telah memenuhi batas minimal 65%. Dan hasil observasi menunjukkan efektivitas pembelajaran mengalami peningkatan hingga mencapai 86,6% yang juga telah memenuhi kriteria minimal 65%.

Hasil penelitian di atas selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Awaludin Ahmad dan Hadromi yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar hingga $\geq 85\%$.¹³ Beberapa indikator tersebut mulai nilai rata-rata kelas, presentase ketuntasan belajar kelas, dan hasil observasi efektifitas pembelajaran menunjukkan bahwa penelitian ini dapat dikatakan memenuhi syarat atau berhasil.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, didapat kesimpulan yaitu: 1) hasil belajar dengan pembelajaran metode konvensional belum memenuhi KKM. 2) Pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan nilai rata-rata kelas dari 55,8 menjadi 74,4 dan presentase ketuntasan belajar dari 33,3% menjadi 86,1%. 3) Hasil observasi kegiatan pembelajaran dengan model kooperatif STAD meningkatkan rata-rata efektifitas pembelajaran dari 62,1% menjadi 86,6%.

Saran

¹³Awaludin Ahmad dan Hadromi, "Penggunaan Model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Pengapian Konvensional" dalam Jurnal Pendidikan Teknik Mesin Vol. 13, No. 1, Juni 2013, 13.

Setelah penelitian yang dilakukan, beberapa saran terkait kegiatan pembelajaran antara lain: 1) Pengembangan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran logaritma, dan memungkinkan untuk diadaptasi oleh materi lain di sekolah. 2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menuntut guru untuk mampu berkomunikasi dengan efektif dan motivatif dengan siswa terutama dalam kelompok diskusi sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa yang kemudian dapat berpengaruh pada keaktifan siswa di kelas. 3) Peningkatan efektifitas pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mengacu pada model yang digunakan, namun dapat dioptimalkan dengan dukungan media pembelajaran yang mampu menarik minat siswa untuk belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Awaludin dan Hadromi. “Penggunaan Model Student Team Achievement Divisions (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Pengapian Konvensional” dalam Jurnal Pendidikan Teknik Mesin Vol. 13, No. 1, Juni 2013.
- Anas, Muhammad. 2014. *Mengenal Metodologi Pembelajaran*. Tp.
- Darmadi. 2018. *Optimalisasi Strategi Pembelajaran*. Bogor: Guepedia.com.
- Firdaus, Andi Mulawakkan . “Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing” dalam Jurnal Beta Tadris Matematika Vol. 9, No. 1, Mei 2016.
- Nai, Firmina Angela. 2017. *Hasil Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublis.
- Pendidikan Menengah Umum. 1999. *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis sekolah :Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah (paper kerja)*. Jakarta: Depdikbud.

- Surya, M. 2006. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS*. Jakarta: Kencana, 2014.
- 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yusuf, A. Muri. 2015. *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.